CADAR

Antara Identitas dan Kapital Simbolik dalam Ranah Publik

Aina Noor Habibah

Dosen Ilmu Tasawuf IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

aina.muntaha@gmail.com

Abstrak

Fenomena bercadar bagi wanita muslim saat ini cukup menyita perhatian publik, termasuk para akademisi dan sosiolog. Artikel ini akan membahas tentang cadar dari segi orang yang mengenakan cadar dan pandangan orang lain serta pengaruhnya dalam ruang publik. Kesimpulannya adalah orang yang mengenakan cadar menyandang stigma negatif dari orang lain disebabkan mereka lebih bersifat eksklusif dan wanita Islam garis keras, bahkan teroris. Stigma tersebut disebabkan karena istri teroris rata-rata memakai cadar, apalagi pasca runtuhnya gedung WTC tahun 2001. Meskipun terpojokkan oleh stigma masyarakat, pengguna cadar justru memiliki ikatan yang kuat, baik dari segi emosional, sosial, agama, ekonomi bahkan politik. Implikasinya adalah cadar bukan hanya berfungsi sebagai penutup aurat tetapi sebagai salah satu *life style* dan *trend fashion*. Stigma negatif itu kemudian berupaya dirubah oleh mereka dengan cara menunjukkan sikap inklusifitas yaitu dengan banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti di mall, bioskop, café bahkan ajang pameran busana. Bagi mereka, bercadar merupakan cermin wanita Islami dan jati diri baik di dalam maupun di luar rumah.

Kata kunci: *cadar, identitas sosial, pertarungan ranah publik.*

A. Pendahuluan

Cadar merupakan salah satu bentuk alat penutup (pakaian) perempuan muslim yang menutupi seluruh tubuh hingga menyisakan mata, cadar dalam versi Arab disebut dengan *niqāb*. Sejarah kemunculan cadar tidak terlepas dari budaya Arab jauh sebelum Islam datang. Menurut Murtadha Muthahiri sejarah cadar lebih dekat dengan budaya Iran yang berasal dari suku Sassan. Menurut

penerapan cadar di Sassan lebih keras dibandingkan dengan yang diterapkan oleh Islam.¹

Terlepas dari sejarah cadar yang sangat panjang hingga kemunculanya kembali pada zaman Islam, menjadi daya tarik sendiri dari kalangan muslim ataupun non-muslim untuk membahas tentang cadar (*niqāb*). Terlebih pasca runtuhnya gedung WTC membuat orang non-muslim mencari tahu tentang ajaran Islam salah satunya adalah cadar. Selain itu bergesernya pemahaman keislaman membuat orang Islam lebih terbuka dan membuka diri atas jati diri mereka walaupun banyak yang menolak.

Di berbagai Negara larangan terhadap pemakaian cadar kian keras di terima para wanita muslim bahkan Jerman menerapkan larangan pemakaian jilbab di sekolah-sekolah umum. Larangan memakai jilbab juga berlaku di negara Swedia, Belgia dan Spanyol, terlebih, Gereja Katolik Spanyol mendukung larangan berjilbab di tempat-tempat publik. Mereka menyatakan bahwa jilbab adalah simbol penindasan terhadap kaum perempuan. Padahal Spanyol telah mengakui Islam berdasarkan undang-undang kebebasan beragamanya yang disahkan pada bulan Juli 1967.

Larangan cadar bukan hanya di negara Eropa saja tetapi juga berkembang di negara muslim, seperti Tunisia, bahkan Indonesia pemakaian cadar menjadi kontroversi. Fenomena cadar di Indonesia baru mendapatkan perhatian masyarakat beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan kebijakan Orde Baru yang sempat melarang penggunaan cadar di sekolah ataupun di ruang kerja tetapi pasca reformasi penggunaan cadar mulai mendapatkan kebebasannya sebagai identitas perempuan muslim, meskipun masih ada kontroversi mengenai pemakaian penggunaan cadar.²

Cadar merupakan bentuk lanjutan dari jilbab yang biasa digunakan oleh orang Islam Indonesia. Penggunaan cadar dalam studi tafsir dan dalil-dalil diwajibkan atau tidak masih diperdebatkan. Namun satu hal yang pasti adalah penggunaan cadar membawa

¹ Murtadha Muthahari, *Gaya Hidup Wanita Islam*. terj. Agus Efendi, Bandung: Mizan 1990, 32.

² Lintang Ratri, *Cadar Media dan Identitas Perempuan Muslim*. Undip: Forum 2011, 29.

konsekuensi penolakan lebih besar dari jilbab. Selain persoalan stigma yang dilekatkan pada perempuan bercadar yakni aliran Islam fundamental (gariskeras) yang erat kaitannya dengan terorisme.³

Dengan berkembangnya sosial-budaya dan politik, secara tidak langsung jilbab mendapatkan tempat di hati pemeluk agama Islam Indonesia. Di sisi lain, stigma negatif disematkan kepada pemakai cadar pasca aksi terorisme yang terjadi di sebagian wilayah Indonesia. Pelaku atau istri dari pelaku tersebut menggunakan cadar sehingga pemakai cadar yang lain mendapatkan diskriminasi baik secara eksplisit atau implisit di ruang publik. Dengan kata lain perempuan bercadar mengalami diskriminasi ganda.

Dengan berbagai penolakan dan pelarangan pemakaian cadar di ruang public, hal ini menyitakan pertanyaan terhadap perempuan bercadar untuk dapat melihat landasan berfikir mereka. Apa kiranya yang mendasari mereka dalam memilih identitas yang mereka lekatkan pada diri mereka dengan melihat situasi yang tidak berpihak pada mereka. Bagaimana proses pembentukan kesadaran bercadar dan lebih jauh lagi makna cadar tersebut serta apa motif yang mendasari pemikiran mereka.

B. Pembahasan

1. Konsep cadar

Kata ‘cadar’ dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *veil*. Kata ini juga umum dipakai oleh negara-negara lain di Eropa seperti dalam bahasa Prancis *voile*. *Veil* adalah penutup kepala tradisional, wajah atau tubuh perempuan di Timur Tengah dan Asia Selatan. Dalam bahasa Arab cadar berarti *burqa/niqāb*.⁴ *The Encyclopedia of Islam* menyebutkan ratusan istilah untuk menunjukkan bagian-bagian pakaian, yang kebanyakan digunakan untuk padanan kata *veiling*. Dalam Masyarakat Arab,

³*Ibid*.

⁴Dalam *Lisān al-‘Arab* mempunyai banyak arti, diantaranya 1) warna (*lawm*), contoh: *niqāb al-mar’ab* artina warna kulit perempuan karena *niqāb* bisa menutupi kulit perempuan dengan warna yang sama. 2). cadar (di atas pucuk hidung); 3). *Waswasab* yang artinya lubang yang digunakan untuk mengintip atau mengintai.

terdapat beberapa istilah yang menunjukkan makna *veil*, seperti *abaya*, *burqa*, *burnus*, *ghaliyah*, *jelbabah*, *niqāb* dan lain sebagainya.

Secara istilah cadar merupakan bentuk pakaian yang menutupi seluruh tubuh perempuan dengan menyisakan mata. Penggunaan cadar merupakan suatu kewajiban, bagi mereka yang mewajibkan setiap wanita untuk menutup muka. Hal ini didasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa wajah itu bagian dari aurat wanita yang wajib ditutup dan haram dilihat oleh lain jenis yang bukan mahram. Cadar bagi muslimah merupakan upaya untuk lebih menjaga diri dari *fitnah*. Selain itu penggunaan cadar memang sesuatu yang lumrah di kalangan wanita-wanita *salaf* (istri-istri Rasulullah saw. dan para sahabat).⁵

Jika berjilbab mensyaratkan pula penggunaan baju panjang, maka bercadar diikuti kebiasaan penggunaan gamis (bukan celana), rok panjang dan lebar, dan biasanya seluruh aksesoris berwarna hitam atau berwarna gelap. Namun jika jilbab bisa masuk ke dalam budaya lokal, maka cadar belum mampu menembus media massa, tempat produksi budaya-budaya populer. Justru sampai saat ini, media menampilkan cadar sebagai bagian dari indikator istri teroris. Sehingga pandangan media inilah yang mendominasi cara pandang masyarakat terhadap cadar.

Pada proses peleburan ini cadar belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia secara umum, karena pemahaman akan cadar masih berjarak dengan budaya setempat. Cadar masih barang asing yang menakutkan. Hal ini dikarenakan stigma-stigma negatif akibat peran media yang sering menampilkan wanita bercadar adalah istri teroris dan teroris adalah kelompok garis keras yang terlarang.

2. Perempuan dan Cadar

Perempuan dalam Islam sangat diatur sedemikian rupa dalam hal berpakaian, karena menurut Islam seluruh tubuh perempuan merupakan aurat. Stigma inilah yang memunculkan

⁵Amalia Sofi Iskandar, *Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar*. Unej: Digital repository, 3.

jenis-jenis pakaian pada perempuan muslim untuk menutupi aurat mereka salah satunya adalah cadar. Di Indonesia baru-baru ini cadar mulai membudaya, sebelumnya jilbab merupakan pakaian khas Indonesia yang merupakan hasil interpretasi penutupan aurat.

Bagi perempuan penggunaan jilbab adalah wajib dikarenakan seluruh tubuh wanita adalah aurat. Selain itu agar terlindung dari pandangan laki-laki hal tersebut dikuatkan dengan dalil tentang jilbab yang muncul beberapa kali dalam al-Qur'an surah al-Nūr ayat 31. Namun ada pula sebagian perempuan yang menolak penggunaan jilbab. Biasanya penolakan tersebut hanya pada permasalahan ketakutan mereka akan ketidakbebasan dan keterbatasan mereka apabila menggunakan jilbab. Sementara itu, penerimaan tentang penggunaan jilbab didukung dengan adanya ikon (selebritis) dan tokoh perempuan yang berjilbab seperti munculnya rumah mode dan peran media yang mulai memberikan ruang untuk perempuan berjilbab (*publik sphere*).

Dengan pergeseran pemahaman tentang ke-Islaman yang terjadi di ruang publik, secara perlahan jilbab semakin diterima dikalangan perempuan-perempuan muslim tanpa dihantui oleh perasaan keterbatasan dan ketidakbebasan dalam berekspresi. Penggunaan jilbab bukan hanya pada ruang lingkup keagamaan tetapi juga sudah merambah pada aktifitas sehari-hari di ruang publik dan menjadi identitas baru perempuan muslim di Indonesia.

Penggunaan jilbab tidak lagi menjadi sesuatu yang asing, dan menakutkan, meskipun jilbab identik dengan kehidupan masyarakat Arab. Memakai jilbab justru menambahkan nilai positif yang dikaitkan dengan peningkatan kualitas keimanan. Dalam hal ini jilbab telah mengalami proses *anchoring*. Jilbab harus digunakan ketika berhadapan dengan orang lain yang bukan muhrim. Jilbab wajib hukumnya bagi perempuan muslim, terutama untuk perempuan yang sudah *'aql-baligh*. Inilah yang disebut Moscovici sebagai proses *generalizing* dan *particularizing*.

Dewasa ini penggunaan jilbab sudah merambah pada ranah publik, yaitu dengan munculnya jilbab syar'i, macam-macam dan bentuk yang menyesuaikan mode kekinian tanpa melepas label syar'inya. Bahkan sebagian industri pakaian mencoba peruntungan mengeluarkan model jilbab yang syar'i.

Sedangkan cadar merupakan bentuk lain dari jilbab yang mempunyai fungsi sama. Hanya saja cadar cakupannya lebih luas yaitu menutup semua tubuh wanita kecuali mata. Perkembangan cadar juga mengalami signifikasi dengan berjalanya waktu sama seperti jilbab. Akan tetapi cadar masih mempunyai stigma yang buruk dibandingkan dengan jilbab.

Faktor eksklusivitas dan ketertutupan komunitas ditengarai menjadi penghambat cadar dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Terlebih di Indonesia cadar merupakan barang baru sehingga stigma yang muncul pun beragam. Dengan eksklusifitas mereka membentuk sebuah komunitas yang menghalangi mereka bersosialisasi dengan tetangganya. Akan tetapi di beberapa kasus sebenarnya mereka terbuka dalam hal kemasyarakatan walaupun kadang mereka harus lebih menyapa dahulu dibandingkan dengan masyarakat karena ketidak-tahuan masyarakat karena wajahnya tertutupi oleh cadar.⁶

Pada dasarnya cadar adalah identitas perempuan muslim. Cadar merupakan bentuk lain daripada jilbab atau pengembangannya. Perempuan yang bercadar beranggapan bahwa dengan bercadar mereka dapat bebas dalam melakukan hal-hal tanpa takut dengan identitas sehingga lebih leluasa dalam mengekspresikan tanpa takut terlihat aurat. Selain itu perempuan bercadar mempunyai tujuan pengimplementasian takwa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan ditutupnya seluruh tubuh maka mereka mencoba memunculkan sisi ketakwaan yang lebih dibandingkan dengan lainnya. Yang menarik sebagian mereka baik laki-laki atau perempuan yang bercadar lebih mengidentifikasi diri bukan

⁶ Lintang Ratri, *Cadar Media dan Identitas Perempuan Muslim*. 33.

sebagai dirinya atau suaminya tetapi mengidentifikasi mereka dengan sebutan ibu dari fulan atau bapak dari fulan seperti Ummu Hayan atau Abu Abdullah.

Dalam perkembangannya, cadar bukan saja sebagai alat untuk menutup aurat bagi perempuan tetapi dalam prakteknya cadar dapat digunakan sebagai salah satu bentuk perlawanan simbolik terhadap kemajuan *trend fashion*. Hal ini disebabkan karena jilbab sendiri sudah tidak mencerminkan ajaran Islam yang sesungguhnya yaitu menutup aurat. Dewasa ini telah terjadi pereduksian makna jilbab dengan penggunaan jilbab dan pakaian ketat sehingga cadar dapat menjadi solusi untuk pakaian tersebut.

3. Wacana Teoritis

Setiap manusia lahir ke dunia dengan membawa identitas masing-masing walaupun menurut Durkheim fakta sosial-lah yang membentuk individu⁷ sehingga memunculkan berbagai golongan yang ada dalam masyarakat. Memahami Individu menurut Durkheim akan sia-sia apabila memahami hanya sekedar mempertimbangkan insting biologis, psikologi atau kepentingan pribadi yang terisolasi, tetapi memahami individu secara tidak langsung kita harus menjelaskannya melalui masyarakat dan menerangkan masyarakat dalam hubungan sosial.⁸

Dalam masyarakat majemuk setiap individu pasti menginginkan sebuah identitas yang menjadi ciri dari individu tersebut. Menurut Michael A Hoggdan Dominic Abrams bahwa identitas sosial didefinisikan sebagai 'pengetahuan individu bahwa ia milik kelompok sosial tertentu bersama-sama dengan beberapa makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok tersebut.'⁹ Sedangkan kelompok sosial adalah 'dua atau lebih individu yang berbagi identifikasi sosial baik umum maupun

⁷ Daniel L Pals, *Seven Teori Of Religion* tej.Inyik Ridwan, Yogyakarta: Ircisod 2018, 154.

⁸*Ibid.*

⁹Ajfel, H. & Turner, J. C. *The Social Identity Theory of Inter-group Behavior*. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of Inter-group Relations*. Chicago: Nelson-Hall 1986, 32.

pribadi, atau yang hampir sama. Artinya menganggap diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama.

Identitas sosial, adalah rasa memiliki dalam suatu kelompok yang berkaitan erat dalam arti bahwa konsepsi seseorang atau identitas seseorang sebagian besar terdiri dari *self*-deskripsi dalam hal karakteristik kelompok-kelompok sosial yang mereka miliki. Kedekatan ini bersifat psikologis, tidak hanya pengetahuan tentang atribut kelompok.

Dapat dipahami bahwa identitas sosial merupakan atribut yang dimiliki oleh seorang individu dimana individu tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok sosial. Atribut tersebut kemudian digunakan untuk memperkenalkan adanya kelompok sosialnya dan kelompok sosial yang lain.

Sesama anggota dalam suatu kelompok sosial memiliki rasa kedekatan dan beberapa ciri atau karakteristik yang berbeda dengan kelompok sosial lain. Kedekatan yang dibangun dalam kelompok ini tidak hanya dalam bentuk kedekatan fisik misalnya intensitas dalam pertemuan, namun juga kedekatan psikologis dimana sesama anggota dalam suatu kelompok memiliki tujuan dan pemikiran yang sama.

Dalam hal ini Islam sebagai identitas sosial yang mempunyai hubungan erat antara individu satu dengan yang lainnya sehingga membentuk sebuah komunal yang disebut dengan agama. Islam sendiri secara langsung atau tidak langsung telah membentuk sebuah identitas individu melalui ajaran-ajaran yang dibawa oleh Muhammad, kemudian ajaran-ajaran tersebut membentuk karakter pada setiap individu. Identitas keislaman biasanya terpancar pada perilaku, pakaian hingga tata-krama orang Islam itu sendiri sebagai cermin suatu ajaran atau sistem yang berjalan dalam masyarakat.

Capital simbolik adalah pemikiran Bourdieu yang berpusat pada agen atau aktor (*agent centred*) dengan penjelasan objektivisme yang menekankan dimensi struktur dalam membentuk kehidupan sosial. Menurut Haryatmoko *capital* simbolik memunculkan dan menghasilkan kekuasaan simbolik, sehingga kekuasaan simbolik

sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan.¹⁰ Selain *capital* simbolik terdapat tiga *capital* lagi yang menentukan dan memberi kriteria differenisasi yang paling relevan bagi lingkupan masyarakat yaitu *capital* ekonomi, *capital* budaya, *capital* sosial.

Pemikiran Bourdieu dapat dipahami sebagai bentuk relasi dialektika yang terjadi antara individu (agen, struktur subjektif) dengan struktur objektif yakni struktur itu sendiri sehingga memunculkan bentuk pemahman tetang *habitus*. Dalam perkembangannya *habitus* tidak dapat dipisahkan dari arena. Menurut bahasa Bourdieu arena merupakan tempat persaingan dan perjuangan.¹¹ Medan perjuangan dapat dipahami sebagai medan kekuatan yang menjadikan tempat berjuang antar individu dan kelompok. Menurut Haryatmoko biasanya orang tidak dengan sengaja masuk ke dalam permainan karena dilahirkan sudah menjadi bagian dari permainan tersebut.

Dengan demikian ranah publik merupakan sebuah arena persaingan antar individu ataupun antar kelompok dalam menancapkan identitas mereka. Habermas mengatakan bahwa ranah publik merupakan sebuah realitas sosial yang di dalamnya terdapat suatu proses pertukaran informasi dan berbagai pandangan yang berkenaan dengan pokok permasalahan yang tengah menjadi perhatian umum sehingga dalam proses tersebut terciptalah pendapat umum. Dengan adanya pendapat umum tersebut mempengaruhi bentuk dari kebijakan negara ataupun membentuk tatanan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa ranah publik dapat membentuk karakter atau identitas sebuah kelompok individu ataupun masyarakat seperti yang dikatakan oleh Durkheim bahwa fakta sosial mempengaruhi fakta individu. Tetapi di sisi lain, individu juga dapat mempengaruhi masyarakat seperti satu orang yang sukses di suatu masyarakat, kemudian jejaknya ditiru oleh masyarakat yang lain.

¹⁰ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius 2018, 45.

¹¹ *Ibid*, 50.

4. Antara Identitas dan Kapital Simbolik dalam Ranah Publik

Perempuan bercadar selalu diidentikkan dengan cara berpakaianya berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Perbedaan dalam hal berpakaian menjadi identitas bagi muslimah bercadar. Cara berpakaian yang longgar dan lebar, cenderung berwarna gelap dan disertai dengan pemakaian cadar merupakan identitas yang dipilih muslimah dalam sebagian masyarakat. Menggunakan cadar telah menjadi suatu tantangan tersendiri bagi setiap muslimah yang mengenakan cadar.

Sebagian besar orang bercadar di Indonesia lebih mementingkan penampilan dalam dibandingkan dengan penampilan luar. Menurut mereka penampilan luar tidaklah penting, yang terpenting adalah bagaimana mereka menjadi istri yang baik terhadap suaminya, mengurus keluarga dengan baik, memberikan dorongan dan membantu suami.

Pembentukan akhlak perempuan bercadar menjadi lebih dominan dibandingkan dengan memoles bagian luar tubuh. Bentuk-bentuk kesalehan yang mereka tampilkan di arena publik untuk melegitimasi bahwa perempuan bercadar adalah perempuan yang mempunyai karakter kuat dan mempunyai identitas yang selalu menjalankan sunnah Nabi. Hal tersebut bukan hanya di arena publik saja tetapi di rumah mereka lebih menekankan tentang kepribadian terhadap anak dibandingkan masyarakat kebanyakan. Dalam pemilihan sekolah misalnya, anak-anak mereka sebagian besar memilih bersekolah dalam lingkupan kelompoknya yang sesuai dengan ajaran yang mereka pahami. Hal ini disebabkan karena ketidakpercayaan mereka terhadap sekolah-sekolah umum.

Eksklusifitas dalam bersekolah merupakan bentuk dari pembentukan identitas individual dengan harapan bahwa anak-anak mereka mempunyai karakter dan etika yang berbeda dengan masyarakat umum dengan asumsi bahwa mereka menerapkan pendidikan ala Nabi sehingga beranggapan bahwa perempuan

bercadar dan keluarganya lebih baik dibandingkan dengan masyarakat umum lainya.¹²

Eksklusifitas tersebut muncul secara sengaja ataupun tidak sengaja dalam ranah umum. Hal tersebut ditegaskan dengan pandangan masyarakat yang berbeda-beda terhadap perempuan bercadar, walaupun dalam arti sebenarnya mereka mempunyai keinginan sama dengan khalayak umum, seperti berhias, merawat tubuh, berdandan seksi, akan tetapi kesemuanya itu hanya dilakukan dalam batas wilayah rumah.¹³

Dampak dari stigma negatif masyarakat terhadap muslimah bercadar telah disadari betul oleh mereka para muslimah bercadar. Salah satu konsekuensi muslimah bercadar adalah mereka umumnya memutuskan untuk membatasi ruang sosialnya terutama yang berhubungan dengan laki-laki. Adanya stigma negatif masyarakat terhadap muslimah bercadar membuat muslimah bercadar harus memiliki upaya-upaya dalam menanggapi prasangka orang lain terhadap mereka. Bagi muslimah bercadar, keputusannya dalam bercadar merupakan wujud ketaatannya terhadap syariat Allah dan Rasul. Dengan demikian stigma negatif dari masyarakat terhadap mereka dianggap sebagai bentuk cobaan atas keistiqomahan mereka terhadap cadar yang dikenakannya.¹⁴

Berbagai stigma negatif yang telah melekat pada perempuan bercadar menjadikan mereka mempunyai keterikatan sesama mereka yang cukup kuat. Hubungan emosional yang terbagun dikarenakan pandangan masyarakat yang berbeda telah membentuk mereka sebagai suatu kesatuan yang kokoh dalam menghadapi stigma masyarakat. Kekuatan yang tertindas telah membentuk sebuah kekuatan baru yang nantinya dapat dijadikan sebagai tameng terhadap ancaman dari luar. Bentuk-bentuk

¹² M. Quraish Shihab, *Jilbab-Pakaian Wanita Muslim-Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati, 2004, 45.

¹³*Ibid*, 50.

¹⁴Muhammad Muhyidin, *Membela Lautan Jilbab*. Jogjakarta: DIVA Press, 2008, 10.

kekuatan tersebut menjelma menjadi kekuatan pendidikan, kekuatan sosial bahkan kekuatan ekonomi dan politik. Kekuatan tersebut mereka bangun dari kalangan mereka dan untuk kalangan mereka sendiri sebagai bentuk reaksi dari stigma masyarakat dan juga sebagai bentuk kapitalisasi ekonomi untuk kalangan mereka.

Pada era dahulu perempuan bercadar lebih suka menutup diri dari pergaulan masyarakat dengan mempunyai pemahaman bahwa istri yang baik adalah istri yang selalu melayani suami di rumah. Tetapi dengan pergeseran zaman dan alat komunikasi yang begitu cepat mereka mencoba untuk menegosiasikan diri tentang keberadaannya di ranah publik. Penegosiasian diri tersebut bukan hanya sebatas makna dari seorang istri yang shalehah tetapi juga pada frase-frase tertentu, seperti penggunaan cadar bukan hanya sebagai penutup muka dan bentuk baju seperti gamis, akan tetapi mereka menggunakan berbagai model bentuk dalam bercadar dan model penggunaan baju sehingga stigma bahwa orang bercadar tidak kenal dengan dunia *fashion* mencoba mereka hapus.

Pergeseran makna cadar sendiri tidak bisa dihindarkan ketika dihadapkan dengan masyarakat dan stigma negatif yang menempelnya. Perjuangan pencarian identitas perempuan bercadar telah menjadi batu pijakan untuk merubah stigma dalam masyarakat. Perubahan tersebut bukan hanya makna cadar tetapi perluasan pemahaman tentang makna cadar.

Perluasan pemaknaan tentang cadar telah mengilhami berbagai tokoh untuk menunjukkan jati dirinya sebagai perempuan yang bercadar tanpa malu atas stigma masyarakat yang kurang baik. Sekarang para perempuan bercadar menjalani kehidupan seperti perempuan lainnya, ke bioskop, mall, shopping bahkan nongkrong di café. Perluasan makna cadar menjadikan para perempuan yang bercadar lebih bebas dalam mengekspresikan jati diri tanpa takut tentang aurat. Pengekspresian diri tersebut bukan hanya dalam

dunia nyata tetapi juga dalam wilayah dunia maya seperti Niqab Squad.¹⁵

Munculnya berbagai macam organisasi ataupun kelompok yang merepresentasikan perempuan bercadar menjadi bukti bahwa pemaknaan cadar sepertinya berkembang sesuai dengan keadaan zaman. Pemaknaan tersebut menjawab deligitimasi masyarakat yang mempunyai stigma buruk dan cadar bukanlah bagian dari *old fashion* tetapi sudah merambah pada dunia *fashion*. Cadar sudah menjadi trend masa kini bagi perempuan yang berhijrah, dan menjadikanya sebagai simbol kesalehan dan bentuk ekspresi perempuan hijrah.

Pembentukan identitas perempuan bercadar menjadi sebuah pola dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka bukan hanya berjuang demi eksistensi diri dalam ruang lingkup keluarga tetapi juga mencoba berjuang untuk mendapatkan tempat di hadapan masyarakat dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang menyentuh sendi dan perasaan masyarakat. Hal tersebut diaplikasikan pada waktu buka puasa mereka membagikan ta'jil di pinggir jalan dengan memakai kain cadar penutup muka. Mereka membangun interaksi dengan masyarakat luas dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan selama tidak melanggar syariat Islam.

Penggunaan cadar saat ini sudah berubah menjadi bentuk dari konsep *capital* simbolik. Cadar sebagai salah satu sarana yang mempunyai nilai dalam pembentukan identitas perempuan dalam ruang lingkup masyarakat luas. Konsep cadar sudah berubah pemaknaan menjadi konsumsi publik yang mempunyai realitas materi, sehingga cadar bukan lagi sesuatu yang sakral dan eksklusif tetapi sudah merambah pada dunia *fashion*.

¹⁵Niqab Squad adalah komunitas wanita bercadar Indonesia. Para anggotanya disebut Niqabis karena semuanya memakai *niqab* yang digaungkan oleh seorang desainer asal Cianjur bernama Diana Nurliana. <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-3574754/mengenal-niqab-squad-komunitas-para-wanita-bercadar-di-indonesia> (diakses tanggal 22-5-2019 jam 14.00 WIB).

C. Penutup

Cadar bukan lagi berfungsi sebagai penutup aurat seperti yang diajarkan oleh Nabi, tetapi cadar sebagai salah satu konsumsi publik yang telah menjawab tantangan zaman modern. Cadar merupakan bentuk dari identitas sebagian perempuan muslim yang mempunyai stigma negatif dalam masyarakat. Stigma tersebut terbentuk karena eksklusifitas mereka di tengah-tengah masyarakat sehingga sebagian pemikiran liar tentang mereka belum terjawab.

Pembentukan identitas tersebut telah merubah makna dari cadar itu sendiri. Cadar yang identik dengan terorisme, eksklusifitas, fundamentalis berubah secara signifikan bebarengan dengan perubahan zaman dan pemahaman masyarakat. Perempuan bercadar mencoba membuka diri dengan dunia luar sehingga pemahaman tentang cadar dan pemahaman masyarakat terhadap orang yang bercadar menjadi terbuka. Selain itu perempuan bercadar mencoba berbaur dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guna menangkal stigma negatif terhadap mereka.

Tidak dapat dipungkiri bahwa cadar merupakan sebuah alat untuk melegitimasi kepentingan sebagian kelompok, sehingga secara tidak langsung cadar berubah menjadi alat kontrol ekonomi. Cadar bukan lagi sebagai alat untuk menutup aurat tetapi juga sebagai sumber ekonomi dan eksistensi, munculnya berbagai kelompok, organisasi yang mengatas-namakan *niqab* cadar menjadi dasar bahwa pergeseran pemahaman tidak dapat dibendung oleh para perempuan bercadar untuk menunjukkan eksistensi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajfel, H. & Turner, J. C. *The Sosial Identity Theory of Inter-group Behavior*. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations*. Chicago: Nelson-Hall, 1986.
- Daniel L Pals, *Seven Teori Of Religion* tej.Inyia Ridwan, Yogyakarta: Ircisod, 2018.
- Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius 2018.
- <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-3574754/mengenal-niqab-squad-komunitas-para-wanita-bercadar-di-indonesia>
- Iskandar, Amalia Sofi. *Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar*. Unej: Digital repository.
- Muhyidin, Muhammad. *Membela Lautan Jilbab*. Jogjakarta: Diva Press, 2008.
- Muthahari, Murtadha. *Gaya Hidup Wanita Islam*. terj. Agus Efendi. Bandung: Mizan, 1990.
- Ratri, Lintang. *Cadar Media dan Identitas Perempuan Muslim*. Undip: Forum, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab-Pakaian Wanita Muslim-Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.